

BAB I

A. LATAR BELAKANG

Seperti bisanya tepat di bulan September 2020 fenomena suatu isu kebangkitan pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) maupun ideologi komunis kelihatannya selalu hadir dalam perpolitikan Indonesia. Isu kebangkitan gerakan komunis ini dipergunakan oleh beberapa kelompok dengan tujuan sebuah kepentingan. Isu komunis ini sudah berkembang sejak era Orde Baru hingga reformasi – pun isu komunis masih menjadi isu hangat. Padahal Partai Komunis Indonesia (PKI) dan ideologinya sudah di bekukan dengan kebijakan TAP MPRS No.XXV Tahun 1966, kebijakan tersebut tidak sama sekali memberikan peluang bagi pergerakan komunis (kiri) (Setiawan, 2020).

Komunisme yang berasal dari pemikiran Karl Marx seorang ilmuwan Jerman yang hidup pada abad ke 19 (1819 – 1883), ajarannya dikembangkan oleh Vlandimir Lenin untuk membangkitkan revolusi Russia untuk menumbangkan kekaisaran Feodalis pada tahun 1917. Untuk penyebaran Komunisme ke seluruh dunia, Lenin membentuk Komunisme Internasional (Cominternt) tujuannya adalah membangkitkan revolusi komunis di seluruh dunia untuk menghancurkan kolonialisme/imperialisme dan kolonialisme (Syukur, 2008).

Penyebaran komunisme pertama di Hindia Belanda adalah Hendricus Henk Sneevliet (1883 – 1942) seorang buruh kereta api dari Negeri Belanda pada tahun 1909. Pada tahun 1914 ia mendirikan Indische Social Democratische

Partij (ISDV) dan banyak mempengaruhi kader – kader terbaik di Serikat Islam di Semarang hingga akhirnya Serikat Islam pecah menjadi dua, Serikat Islam Merah dan Serikat Islam Putih. Pada tahun 1919 Sneevliet kembali ke Belanda karena diusir oleh Serikat Putih dan pemerintah Kolonial Hindia Belanda (Brackman, 1964).

Kepemimpinan Serikat Islam Merah dipimpin oleh kader terbaiknya Samaun dan Dharsono, hingga tahun 1921 keduanya mendirikan Perserikatan Komunis Hindia Timur, mereka mengubah namanya menjadi Partai Komunis Indonesia seiring dengan kebangkitan Nasionalisme Indonesia. Mereka melakukan penentangan secara terbuka terhadap pemerintah Republik Indonesia terutama dalam menghadapi Belanda. Gerakan mereka berpusat di daerah Madiun, Jawa Timur. Pada 19 September 1948 mereka ingin mendirikan negara Komunis Soviet namun Presiden Soekarno berhasil menggagalkannya (Syukur, 2008).

Dalam bidang pergerakannya ideologi komunisme dan Partai Komunis Indonesia (PKI) telah melancarkan upaya perubahan yang mendasar terhadap dasar negara Indonesia Pancasila, seperti “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan rumusan “kemerdekaan yang beragama” dalam sidang Konstituante 1958. Menurut dokumen sekretariat Negara (1994 : 28) Partai Komunis Indonesia (PKI) tidak semua masyarakat Indonesia yang ber agama monotheis banyak juga di antaranya beragama politheis, bahkan juga tidak ada yang beragama, berarti sudah jelas Partai Komunis Indonesia (PKI) sudah memiliki tujuan untuk mengganti dasar negara Pancasila dengan paham lain (Soedarmo, 2014).

Sementara Gede Putra (2014) itu pada tahun 1965 usaha pergerakan komunisme untuk menguasai pemerintah ditingkatkan. Hingga akhirnya muncul sebuah peristiwa besar yang di sebut sebagai gerakan percobaan kudeta yang menyebabkan terbunuhnya enam jendral dan satu perwira. Rentetan peristiwa G30S yang telah menewaskan jendral setelah itu memicu dikeluarkan Tiga Tuntunan Rakyat (Tritura) yang diajukan oleh Kesatuan Aksi

Mahasiswa Indonesia (KAMI) melalui aksi demonstrasi besar – besaran untuk menyerukan tiga tersebut yaitu 1). Turun kan harga, 2). Bubarkan PKI, 3). Bubarkan Kabinet (Putra, 2014).

Berkat dari pemuda (KAMI) yang didukung rakyat dan ABRI yang anti komunis maka perjuangan rakyat Indonesia yang anti komunis dalam membubarkan PKI yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan Undang – undang Dasar 1945, sementara itu sentimen anti PKI di kalangan sipil sedang memperoleh momentum pada tanggal 4 Oktober 1966 di Jakarta berlangsung sebuah rapat umum untuk kesatuan aksi mengganyang gerakan komunisme yang di bentuk oleh tokoh – tokoh Nahdatul Ulama (NU), Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), Partai Katolik, Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia dan organisasi lainnya. Di pulau Jawa cabang NU, Muhammadiyah dan Pergerakan Tarbiyah Indonesia bersama – sama menuntut agar PKI dilarang (Sundhamsen, 1988).

Seperti yang dikatakan Goodfellow dalam buku Wacana Anti – Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca – Soeharto (2004), memandang wacana anti – komunis sebagai alat ideologis bagi militer untuk melanggengkan doktrin kewaspadaan nasional, sebab militer memiliki legitimasi yang tidak memadai untuk peran mereka dalam masalah sosial dan politik. Dalam penelitian Heryanto yang ditulis buku Wacana Anti – Komunis dan Politik Rekonsiliasi, menuju wacana anti komunis melalui perspektif politik negara. Penelitian Heryanti memandang wacana tersebut sebagai satu bentuk terorisme negara tempat kekuasaan negara bekerja (Budiawan, 2004).

Kejatuhan Soeharto yang dijelaskan dalam buku Wacana Anti Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca – Soeharto (2004), membawa banyak perubahan penting dalam wacana resmi anti – komunisme. Selama pemerintahan peralihan Habibie terjadi empat perubahan, yang berkaitan dengan sikap pemerintahan terhadap komunisme. Pertama pemerintah menghentikan “ritual nasional” penayangan film yang disponsori pemerintah Orde Baru

Pengkhianatan G 30 S PKI melalui semua saluran televisi. Kedua pemerintah membebaskan sepuluh tahanan politik yang masih tersisa, yang telah dituduh terlibat dalam “Peristiwa 1965”. Ketiga pemerintah tidak memberikan reaksi menolak atau menyetujui atas pembentukan YPKP (Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965 – 66) tujuan Yayasan ini untuk menyelidiki jumlah korban pembunuhan massal 1965 – 66. Keempat para aparat pemerintah enggan menggunakan kembali retorika “bahaya laten komunis” yang sering diucapkan pada masa sebelumnya (Budiawan, 2004).

Dari tahun 1998 – 2015: Pasca Reformasi 1998 Pimpinan dan Anggota PKI yang dibebaskan dari penjara beserta keluarga dan simpatisannya ternyata masih tetap memahami asa – asa ideologi komunisme, mereka menjadi pihak yang paling menguntungkan dan dilindungi oleh rezim Reformasi. Lalu memanfaatkan kebebasan yang kebablasan untuk memutar balik fakta serta sejarah. Mereka golongan – golongan komunis dengan menunggangi isu hak asasi manusia, yang memposisikan PKI sebagai korban pertikaian konflik TNI. Sebagai korban kejahatan Jendral Soeharto (Shabera, 2018).

Namun, pada akhir kepemimpinan zaman Orde Baru budaya pemahaman kiri sudah mulai memiliki ruang terbuka. Seperti yang dikatakan Zulkifli Hasan (2017) kebebasan di era reformasi telah memberi dampak luas dalam kehidupan masyarakat termasuk kepada gerakan – gerakan kiri. Setelah zaman reformasi ini paham komunisme sudah berubah menjadi pemahaman “kiri baru” yang cenderung berlandaskan sosialis, namun pergerakannya telah di gantikan oleh pergerakan Partai Rakyat Demokratik yang merupakan salah satu transformasi eksistensi keberadaan Partai Komunis Indonesia (PKI) gerakan tersebut memiliki kelompok bawah tanah yang di dukung oleh jaringan Komunis Internasional (Komintern) (Fadillah, 2016)

Taufik Ismail (2018) setelah era reformasi mereka mendapat angin baru dan bangkit lagi dengan berbagai cara, kebangkitan komunis patut dicegah karena terbukti sudah berapa

kali pergerakan komunis mencoba merebut kekuasaan Negara Indonesia (Sekhu, 2018). Seperti acara seminar korban 1965 yang menyatakan di masa ini – lah yang lebih tepat bagi kami untuk menunjukkan identitas kami yang sebenar – benarnya, kalau tidak dimasa pemerintahan Jokowi tidak mungkin akan terlaksana, perjuangan pergerakan kiri sudah mulai sejak 2000 setelah reformasi berhasil sementara dalam acara seminar tersebut untuk menuntut pemerintah meminta maaf kepada korban 1965 untuk mendapatkan kompensasi dengan berpolitik (Gun, 2016).

Seperti beberapa organisasi masyarakat Front Pembela Islam juga ikut serta mencegah pergerakan komunis di Indonesia yang membubarkan acara diskusi Partai Rakyat Demokratik pada Senin 22 Juli 2019, selain itu alasan FPI membubarkan acara PRD, pendapatnya Partai Rakyat Demokratik masih merupakan organisasi yang terlarang dan membahayakan bagi Negara Indonesia, FPI yang mengatakan bahwa cara mereka berpolitik maupun berideologi memang Neo – PKI (Sambogo, 2019).

Organisasi massa yang mencegah pergerakan komunisme yaitu Front Anti Komunis Indonesia (FAKI) mereka menolak keras untuk memunculkan ideologi komunis mereka menyuarakan penolakan harus dilakukan agar masyarakat yang tidak ingin sejarah buruk terulang sebab Pancasila tidak bisa untuk di gantikan. Front Anti Komunis Indonesia menyatakan “Pergerakan Komunis sudah berbeda mereka tidak melakukan pergerakan secara kekerasan melainkan secara karya tulis, diskusi bahkan aksi (Andira, 2020)

Ada pula (2013) Front Anti Komunis Indonesia Yogyakarta yang akan diteliti ini membubarkan diskusi di Pedepokan Santi Dharma DIY pada 27 Oktober 2013, karena pembubaran dilakukan disebabkan acara kajian diskusi oleh kader – kader mantan kelompok Partai Komunis Indonesia mereka menegaskan tidak ada toleran bagi kegiatan – kegiatan pergerakan kaum komunis di Yogyakarta (Randi, 2013)

Tidak hanya memberhentikan sebuah diskusi Front Anti Komunis Indonesia Yogyakarta membuat unjuk rasa memberikan kebijakan dan audiensi didepan Kantor DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal, 20 Juni 2020. Dalam unjuk rasa tersebut menentang munculnya pergerakan – pergerakan komunis di tengah – tengah masyarakat dan mencabut serat keputusan Mahkamah Konstitusi tentang di berinya hak memilih dan dipilih kader komunis sebagian unjuk rasa di isi oleh treatikal dengan menginjak – injak dan membakar bendera komunis (Narto, 2020).

Dalam pandangan Front Anti Komunis Indonesia Yogyakarta tentang perjuangan mencegah perkembangan gerakan komunis oleh karena itu berani dan sangat tegas serta menentang beberapa hal yang selalu kontra terhadap dengan pergerakan komunis. Mereka dengan tidak segan – segan mengeksekusi segala bentuk yang merusak nama Pancasila dan mengganti sistem dasar Negara Indonesia

Pada pembahasan latar belakang di atas peneliti akan meneliti tentang bagaimana strategi perlawanan Front Anti Komunis Indonesia Yogyakarta dalam menangkal pemahaman komunis di Yogyakarta, dikarenakan zaman Pasca Orde Baru pergerakan komunis lebih bebas dengan cara yang sangat berbeda, bahkan kewaspadaan kepada masyarakat akan timbulnya pergerakan komunis akan membuat perubahan dalam sistem dasar Negara.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

Menjadi alasan memilih judul dalam penelitian sosial ini sebagai berikut, permasalahan ini sangat lah menarik untuk diteliti karena narasi komunisme dan anti komunisme sering kali kompleks dan masing – masing pihak jarang membuka dialog bahkan sebagian orang tertutup dalam kajian – kajian komunisme. Permasalahan ini juga sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti khususnya di Organisasi Masyarakat khususnya Front Anti Komunis Indonesia (FAKI) Kota Yogyakarta, bahwasanya FAKI juga belum banyak orang

mengetahui, peneliti juga ingin lebih memahami tentang pencegahan terhadap masuknya pemahaman yang melanggar aturan Dasar Negara Indonesia.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Sesuai identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bagaimana strategi Front Anti Komunis Indonesia (FAKI) Kota Yogyakarta dalam mengantisipasi berkembangnya pemahaman Komunisme ?.
- b) Apa saja usaha yang dilakukan oleh Front Anti Komunis Indonesia (FAKI) Kota Yogyakarta dalam mengantisipasi berkembangnya pemahaman komunisme ?.
- c) Bagaimana wacana Politik Anti Komunis dari persepsi Front Anti Komunis Indonesia (FAKI) Kota Yogyakarta dalam memandang komunis ?.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bagaimana strategi Front Anti Komunisme Indonesia (FAKI) Kota Yogyakarta dalam mengantisipasi berkembangnya pemahaman paham Komunisme ?.
- b) Bagaimana wacana Politik Anti Komunis dari Organisasi Masyarakat Front Anti Komunis Indonesia (FAKI) Kota Yogyakarta dalam memahami Komunisme ?.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1) Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan:

- a) Untuk mengetahui bagaimana strategi Front Anti Komunisme Indonesia Kota Yogyakarta dalam mengantisipasi berkembangnya pemahaman paham komunisme ?.
- b) Untuk mengetahui bagaimana wacana politik anti komunis dari organisasi masyarakat Front Anti Komunis Indonesia (FAKI) Yogyakarta?.

2) Manfaat Penelitian

Sebagaimana rumusan dan tujuan perumusan di atas, maka peneliti mengharapkan manfaat penelitian ini adalah :

- a) Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penelitian baru untuk dibidang penelitian khususnya untuk yang mendalami pemahaman ideologi komunisme dan pergerakan civil society.
- b) Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah agar masyarakat dapat mencegah pemahaman komunisme yang masuk ke Indonesia.

E. KAJIAN PUSTAKA

Dalam rangka penyusunan penulisan skripsi ini, sebelum mengadakan penelitian yang lebih lanjut, kemudian menyusunnya menjadi karya ilmiah maka dari itu langkah pertama peneliti tumbuh yaitu mengkaji terlebih dahulu dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang kelompok massa yang mempertahankan nasionalismenya. Maksud mengkaji ini adalah agar dapat mengetahui bahwa apa yang penulis teliti tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang melihatkan perbedaan setiap penelitian.

Temuan penelitian yang pertama yang ditemukan oleh peneliti yaitu oleh Dodiana Kusuma (2010) berjudul Strategi Dakwah Front Pembela Islam (FPI) Dalam Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi, hasil temuan penelitian tersebut strategi perlawanan FPI dalam menghadapi globalisasi adalah pada mulanya FPI selalu menggunakan cara yang konfrontatif saat turun ke lapangan dan mimbar jalan, merazia tempat maksiat. Bahkan FPI juga menggunakan cara yang kedua yaitu metode pengajian atau tablig akbar (Kusuma, 2010)

Ada pula setelah menelaah kajian kepustakaan, peneliti akhirnya menemukan peneliti sebelumnya yang kedua yaitu dari Arifin Zainal (2012) dengan judul yaitu Upaya Santri Mlaji Yogyakarta dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal hasil dari temuannya adalah strategi Santri Mlaji dalam mencegah paham Islam radikal yaitu melalui pendekatan ilmiah (penguatan ideologi aswaja), tradisi budaya keagamaan seperti tahlilan dan membangun jaringan kultural structural antara santri, ulama dan pemerintah, harapan

Santri Mlangi terhadap pemerintah harus tegas dalam penegakkan hukum terhadap pelaku radikalisme (Zainal, 2012).

Penelitian berikutnya yang ketiga yaitu penelitian dari Raja Inal Siregar (2017), yang berjudul, Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme (Studi Kasus PCNU Kota Medan), hasil temuan penelitian memiliki 3 temuan yang pertama, menekan aspek akidah yang dilakukan dengan meyakinkan pemahaman Ahlul Sunnah Wa'Jama'ah yang sebenar – benarnya, kedua dari aspek syariat yaitu membiasakan ibadah dengan menggunakan madzab Imam Syafi'I dan tidak melenceng dari madzab tersebut, yang terakhir dari aspek tasawuf yaitu dengan membentengi dari ajaran tarekat yang ada di bawah naungan aliran NU (Siregar, 2017).

Penelitian berikutnya yang ke keempat yaitu penelitian dari Masridwan (2019) yang berjudul Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Menanggulangi Paham Radikal Di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso, hasil penelitian tersebut yaitu MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso menentukan kriteria Da'I dalam menanggulangi paham radikal melalui beberapa cara yaitu : mempertimbangkan latar Pendidikan peserta Da'I, menguji penguasaan ilmu dan memperhatikan akhlak peserta Da'I dan bentuk perlawanan berikutnya yaitu mengadakan seminar ataupun diskusi (Masridwan, 2019)

Penelitian berikutnya yang ke lima yaitu penelitian dari Harlen Devis Munandar (2016), yang berjudul, Strategi Kementerian Agama Rejang Lebong Dalam Pencegahan Penyebaran Radikalisme Di Rejang Lebong, adapun strategi yang diterapkan oleh kantor Kementerian Agama Rejang Lebong dalam mencegah penyebaran aliran radikalisme adalah membuat materi naskah khutbah Jumat, seminar, kajian dan bedah buku tentang radikalisme hingga membina para Ulama, remaja masjid melakukan kerja sama sectoral seperti dengan MUI,

Safari Jumat dan Ramadhan serta pengawasan Ulama terhadap perkembangan pemahaman agama berkembang di masyarakat (Munandar, 2016).

Temuan penelitian yang ke enam oleh Muhammad Umar Fauzi (2018) yang berjudul, Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Menangkal paham Radikalisme di Kabupaten Nganjuk, hasil dari penelitian tersebut yaitu strategi Penyuluh Agama dalam menangkal paham radikalisme yaitu menempatkan satu penyuluhan ajaran Islam yang memiliki kompetensi di bidang radikalisme dan aliran lainnya di setiap kecamatan, selain itu juga dilakukan sikap waspada terhadap berbagai paham – paham ajaran baru lalu, mengidentifikasi kegiatan aliran yang dibawa oleh pendatang baru hingga membawa masyarakat untuk serta aktif dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat Islam Moderat (Fauzi, 2018)

Temuan penelitian yang tujuh oleh Aditya Putra Yando (2019) yang berjudul, Strategi Organisasi Kepemudaan Sapma Pemuda Pancasila DKI Jakarta Dalam Kontra Radikalisme, hasil penelitian tersebut adalah strategi Sapma Pemuda Pancasila DKI Jakarta mempunyai sejumlah strategi dalam kontra untuk menghadapi radikalisme dalam bentuk pola kaderisasi yang terus – menerus yang menekankan nilai – nilai Pancasila, strategi kontra terhadap radikalisme lainnya dituangkan oleh organisasi Satuan Siswa, pelajar pemuda Pancasila dalam program kerja di kepengurusan wilayah DKI Jakarta (Yando, 2019).

Selanjutnya penemuan penelitian yang ke delapan oleh Abdulloh Hadziq (2019) dengan berjudul, Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri Surakarta hasil, temuannya menyatakan bahwasannya peran maupun strategi organisasi Mahasiswa Islam kampus yang dilakukan dalam mencegah radikalisme ialah : pertama mengadakan kurikulum kaderisasi responsif radikalisme dengan metode memasukan materi pelajaran tentang nilai – nilai nasionalisme

dan patriotism mentradisikan dialog kebangsaan dalam setiap kegiatan, kedua internalisasi nilai – nilai Islam ramah dengan cara memberikan kajian modernisasi Islam, memaksimalkan peran figure organisasi sebagai tauladan dalam kampus maupun diluar kampus, terakhir kemitraan dengan Perguruan Tinggi yang berafiliasi dengan kegiatan organisasi intra yang ada di dalam kampus (Hadziq, 2019)

Penelitian yang ke Sembilan oleh Munif (2016) berjudul, Meneguhkan NKRI Di Madura (Studi Atas Peran Pasantren Dalam Membendung Radikalisme di Madura, hasil temuan dengan penguatan Islam Rahmatan li al – alamin melalui kajian – kajian oleh kiai, dorongan kepada masyarakat untuk menjadikan dasar hukum negara sebagai landasan kehidupan (Munif, 2016).

Penelitian yang terakhir oleh Firman Juliansyah (2019) yang berjudul, Strategi Pemerintah Dalam Menghadapi Gerakan Khilafatul Muslimin di Cokembar dan Kebon Pedes Kabupaten Sukabumi, strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menghadapi Gerakan Khilafatul berupa pemantauan terhadap beberapa aktivis Khalafatul serta pendekatan persuasive dan pemantauan yang dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan akan potensi timbulnya hal – hal negatif dari gerakan Khilafatul (Jualiansyah, 2019).

Dari sepuluh penelitian terdahulu di atas berdasarkan beberapa literature, secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada organisasi massa atau kelompok lainnya yang membahas penanganan pergerakan radikalisme yang masuk di Indonesia bahkan peneliti belum menemukan organisasi yang fokus dalam menangkal pemahaman komunisme. Penelitian ini akan berfokus pada strategi perlawanan terhadap pemahaman komunisme. Kelebihan dari penelitian ini adalah dari organisasi massanya yang memang berfokus untuk memberantas pemahaman komunisme.

F. KERANGKA DASAR TEORI

1. Teori Komunisme

Dalam bukunya Miriam Budiardjo (2007) yang menjelaskan mengenai cita – cita pergerakan masyarakat komunis yang diciptakan oleh Karl Marx yaitu di mana tidak ada kelas sosial (classless society), di mana manusia terbebas dari keterikatannya kepada hak milik pribadi dan tidak ada eksploitasi, penindasan maupun paksaan, akan tetapi merupakan hal yang sangat aneh bahwa untuk mencapai masyarakat yang bebas dari paksaan itu di haruskan dengan metode kekerasan, yaitu revolusi perebutan kekuasaan oleh kaum buruh dari tangan pemilik alat produksi, karena kekerasan adalah bidang dari setiap masyarakat historis yang sedang hamil tua dengan masyarakat masa depan (Budiardjo, 2007).

Friedrich Engels dan Karl Marx sebagai tokoh yang mendirikan komunisme pada tahun 1848, di mana komunisme ialah sistem ekonomi yang menekankan pada keadilan dengan tujuan pemerataan suatu ekonomi dan kebersamaan, seperti alat produksi dan properti bukan dimiliki oleh individu melainkan melain kan di pegang oleh negara (Njoto, 2003). Pada awalnya negara memiliki hak dalam mengontrol semua perusahaan yang tidak menindas para pekerja. Produktivitas dalam masyarakat komunis dapat dilihat sebagai bentuk masyarakat yang mampu melakukannya atau memenuhi kebutuhan dan suatu keadaan di mana masyarakat telah tercapainya suatu kemakmuran. Masyarakat komunisme penekanan dalam dua prinsip kehidupan yaitu di mana masyarakat mampu bekerja menurut kemampuannya dan dapat memenuhi menurut kebutuhannya. Jadi ekonomi komunis ini dalam memperlakukan manusia tidak ketergantungan pada nilai kelas, akan tetapi manusia bekerja dengan sesuka hatinya. Setiap masyarakat yang bekerja sesuai dengan kemampuannya dalam bekerja dan juga disesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat.

Ada pula teori dasar Karl Marx adalah Materialisme Historis yang tidak sesuai bila berada di Negara Indonesia yaitu pemikiran meyakini materi sebagai satu – satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi bahwasannya pemikiran tersebut anti terhadap idealis atau menolak roh dan ritual. Pandangan Marx bahwa materi sebagai primer diatas, dikenal sebagai konsep materialism historis. Materialisme historis menyatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pada ide sebab ide adalah bagian dari materi (Pals, 1996).

Sederhana juga mendefenisikan Marxisme sebagai aliran pemikiran Marx atau berbagai pemikiran Marx, pun juga bisa ajaran – ajaran Marx. Imbuhan paham Marxisme mengantung arti atau yang dalam hal ini dapat kita sebut sebagai epistemologi marxisme. Dengan demikian apabila kita rumuskan dimensi ontologi, epistemology, aksiologi, semuanya dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Dimensi Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Marxisme

Ontologi	Apa Marxisme ?	Marxisme adalah aliran pemikiran Marx, atau berbagai pemikiran Marx
Epistemologi	Apa saja berbagai pemikiran yang membentuk Marxisme ? Atau, Bagaimana kerangka pemikiran Marxisme ?	Marxisme terbentuk melalui dialektika Hegel, materialism Feuerbach, konsep nilai kerja David Ricardo, Anarkisme Proudhon, serta analisis kelas pekerja Engels
Aksiologi	Apa manfaat Marxisme	Marxisme berfungsi sebagai senjata pedoman perjuangan kaum buruh melawan menumbangkan borjuasi kapitalisme

Sumber: (Nugroho, 2019).

Pada sub selanjutnya akan lebih mengulas lebih jauh dimensi pengertian Marxisme menyangkut berbagai pemikiran yang membentuk Marxisme. Pengkajian epistemologi Marxisme menjadi penting sebelum melanjutkan lebih jauh pada sub dibawah ini mengenai Materialisme Dialektika, Materialisme Historis, Manifesto Partai Komunis hingga ke pengkajian Sosialisme.

2. Materialisme Dialektika

Materialisme pada dasarnya merupakan bentuk yang paling radikal dari paham naturalism, sebagaimana yang diketahui naturalism adalah teori yang menerima natura (alam) sebagai keseluruhan yang realitas. Istilah natura digunakan dalam filsafat dengan bermacam – macam arti. Dari dunia fisika yang dapat dilihat oleh manusia sampai kepada sistem total fenomena dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam (Listiyono, 2014).

Istilah materialism dapat diberi definisi dengan beberapa cara: pertama, materialism adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi sendiri dan yang bergerak merupakan unsur – unsur yang membentuk alam dan bahwa bergerak merupakan mode materi tersebut dan dapat disederhanakan menjadi unsur – unsur fisik; kedua, bahwa doktrin alam semesta dapat ditafsirkan seluruhnya dengan sains fisik. Alam merupakan kesatuan material yang tidak terbatas; alam, termasuk di dalamnya segala materi dan energi (gerak atau tenaga) selalu ada dan tetap ada. Dan alam adalah realitas dan dapat disentuh, material, objektif, dan dapat diketahui oleh manusia. Materialism modern mengatakan bahwa materi ada sebelum jiwa dan dunia material adalah yang pertama, sedangkan pemikiran tentang dunia adalah nomor dua (Listiyono, 2014).

Materialisme adalah sebuah teori yang mengatakan bahwa semua bentuk dapat dijelaskan menurut hukum yang memberikan aturan materi gerak. Materialism berpendapat bahwa semua kejadian dan kondisi adalah akibat lazim dari kejadian – kejadian kondisi sebelumnya. Benda – benda organic ataupun benda yang lebih tinggi dalam alam hanya

merupakan bentuk lebih kompleks daripada bentuk anorganik atau bentuk yang sangat rendah. Dengan demikian materialisme selalu memberikan titik tekan bahwa materi merupakan suatu ukuran segalanya. Artinya kejadian dapat dijelaskan melalui kaidah hukum fisik. Sedangkan satu satunya dunia yang diketahui dapat diketahui melalui indera (Listyono, 2014).

Istilah pengertian dialektika pada intinya bukan merupakan terminology baru dalam dunia filsafat. Dikari letak jauh, pengertian ini sudah terkandung dalam filsafat Herakleitos yang mendasarkan filsafat pada pertentangan – pertentangan suatu konflik yang menjadi pertentangan adalah arti umum awal dari dialektika, kemudian Socrates menggunakan dialektika sebagai cara memperoleh pengetahuan melalui cara – cara dialog mempertanyakan hingga kemudian membantah jawaban diperoleh untuk kepastian pengetahuan (Listyono, 2014).

Istilah filsafat Hegel yang merumuskan dialektika sebagai teori tentang persatuan hal – hal yang bertentangan. Menurut Hegel selalu berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan tersebut bersifat dialektis artinya perubahan – perubahan itu berlangsung dengan melalui tahapan afirmasi atau tesis, peningkaran atau anti thesis dan akhirnya sampai kepada integrasi atau sintesis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpikir dialektis salah satunya aspek adalah memahami kenyataan dan totalitas, dalam artian bahwa seluruh yang ada di dalam memiliki unsur – unsur yang saling bernegasi saling berkontradiksi dan saling bermediasi. Pemahaman ini mengisyaratkan suatu dalil bahwa kehidupan yang nyata ini saling berkontradiksi, bersinergi dan bermediasi (Listyono, 2014).

Secara ringkas dialektika memandang apa pun yang ada sebagai kesatuan dari apa yang berlawanan sebagai perkembangan melalui Langkah – Langkah yang saling berlawanan sebagai hasil dari unsur dalam sebuah proses yang maju melalui negasi atau pengkhayalan.

Kekhasan negasi itu adalah apa yang dinegasikan tidak dihancurkan atau ditiadakan melainkan yang disangkal hanya segi yang salah tetapi keberanan tetap diangkat dan diperintakan. Pola penyerangan dialetis oleh Hegel sebagai aufheben yang memiliki tiga menyangkal atau membatah dan menyimpat dan mengangkat. Dalam gerak negasi ketida selalu hadir tetapi tidak dalam kerangka sebagaimana dipahami orang meskipun Hegel tidak pernah menggunakannya, tesis, anti – tesis dan sintesis melainkan dual yaitu berstruktur dua: tesis, anti – tesis dan sintesis dan seterusnya contoh sebagai pulau. Pulau sebenarnya tanah (Tesis). Tetapi ternyata tesis salah, karena India juga tanah bukan pulau. Pulau itu bukan tanah melainkan air (Anti – tesis), karena tidak ada pulau tanpa air. Tetapi pertanyaan itupun tidak benar pulau bukan air, melainkan tanah yang dikelilingi air (Sintesis). Sehingga kebenaran pulau hanya tercapai dari dua bentuk negasi (Listyono, 2014).

Dalam konteks ini Marx dan Hegel menerima prinsip dialektik tersebut. tetapi ia menolak prinsip ontology dan dialektiknya Hegel. Kekeliruan Hegel menurut Marx adalah karena Hegel menyajikan dalam bentuk mistik. Sebagaimana diketahui Hegel dan juga kaum idealism lainnya mengkonstatir suatu pemahaman bahwa alam merupakan hasil ruh (absolut), sehingga dialektika yang muncul adalah dialiektika ide. Artinya, dialektika – dialektika dengan demikian hanya terjadi dan dapat diterapkan dalam dunia abstrak yaitu ide dan pikiran manusia (Listyono, 2014).

Prinsip dialektika Hegel dan kaum idealis ini ditolak oleh Marx, bagi Marx segala sesuatu yang bersifat rohani merupakan hasil materi sehingga dialektika yang dia kembangkan adalah di dunia materi. Bahwa dialektika terjadi di dunia nyata bukan di dunia meteri sebagaimana yang dikonstatir Hegel. Karena itulah filsafat Karl Marx disebut dengan meterialisme dialektika. Proses dialektika adalah suatu contoh yang ada dalam dunia, dialektika adalah suatu fakta empiris manusia mengetahuinya dari penyelidikan

tentang alam dilakukan oleh pengetahuan lebih lanjut tentang hubungan sebab musabab yang dibawakan oleh ahli sejarah dan sains (Listyono, 2014).

Penyebutan filsafat Marx dengan materialisme dialektis dengan demikian terletak pada asumsi dasar yang mengatakan bahwa benda merupakan suatu kenyataan pokok yang selalu terjadi dalam proses perubahan dan pertentangan di dalamnya. Perubahan dan pertentangan tersebut terjadi di dalam dunia nyata yang juga berpengaruh secara spesifik ke dalam konstruksi kesadaran manusia. Karl Marx dan Hegel bukanlah kesadaran manusia yang memiliki adanya mereka asalkan sebaliknya penghidupan sosial yang menentukan kesadaran (Listyono, 2014).

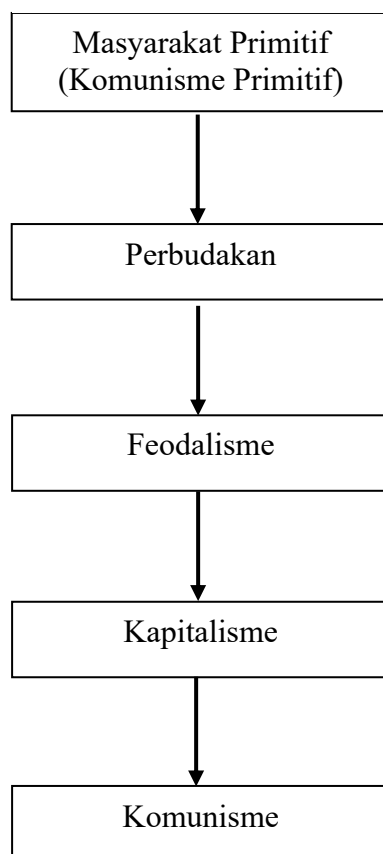
Filsafat materialisme berteguh pada pendapat bahwa kenyataan itu memiliki benar – benar ada secara objek, tidak saja berada dalam ide kesadaran manusia. Konsekuensi logikanya adalah pengetahuan mengenai realitas tidak dapat dipisahkan dari kesadaran setiap manusia. Bahkan materialisme mengakui bahwa kenyataan benda berada di luar persepsi kita tentangnya sehingga kenyataan objektif adalah penentu terakhir terhadap ide (ideologi) dapat dijelaskan materialisme dialektis selalu bertitik tolak pada materi sebagai satu – satunya kenyataan. Karl Marx mengartikan materialisme dialektik sebagai proses perubahan suatu akibat dari pertentangan – pertentangan. Materi yang dimaksud menjadi sumber keberadaan benda alamiah tersebut sehingga senantiasa bergerak dan berubah – ubah tanpa berhenti. Setiap proses perkembangan terjadi dalam koordinir dialektika melalui jalan pertentangan di dalam konflik (Listyono, 2014).

Dialektika Hegel memengaruhi Karl Marx dalam hal bagaimana kekuatan – kekuatan kontradiksi membangun jalan – jalan sejarah atau kita ini dapat pula disebut sebagai filsafat Hegel. Pernyataan Hegel yang menginspirasi Marx adalah pandangan tentang kemajuan dan perkembangan manusia yang hanya bisa disebabkan oleh konflik, peperangan, serta revolusi yaitu melalui perjuangan kaum tertindas melawan penindasannya. Umumnya

lanjut Hegel, harmoni dan perdamaian tidak membawa kemajuan dan perkembangan apa pun bagi manusia, Hegel tidak merekomendasikan ataupun mencetuskan pemikiran yang keharusan dan cara kaum tertindas melawan penindasannya, meskipun sempat Hegel mngge - analisis tentang relasi budak – tuan yang juga memengaruhi Karl Marx yaitu bagaimana si tuan lambat laun akan tergantung pada kerja budaknya, yang dengan begitu sesungguhnya juga menjadi si budak sebagai tuan (Nugroho, 2019).

Pengaruh terkonkret dialektika Hegel terhadap Marx terdapat pada pemikiran Marx tentang hukum perkembangan kelas – kelas sosial dalam masyarakat berikut:

Tabel 2.1 Struktural Sosial



Dari komponen di atas menjelaskan awal kehidupan manusia dalam pandangan Marx dan Hegel yaitu dari masyarakat primitif (komunis primitif) di mana, masyarakat bersama – sama bergantung kebutuhan hidup dengan sumber daya alam dan hingga akhirnya

sumber daya alam yang menjadi terbatas dan dikuasai oleh yang masih mempunyai sedangkan yang sudah habis bergantung kehidupannya serta bekerja kepada yang masih memiliki sumber daya alam tersebut, hingga akhirnya terjadilah perbudakan, dan terjadilah upah mengupah antara yang memiliki sumber daya alam dan tidak.

Masyarakat yang masih memiliki sumber daya alam hingga tanah menjadi tuan tanah yang mayoritas dikuasai oleh masyarakat Feodalisme (Tuan Tanah), setelah itu penemuan alat – alat mesin industri oleh beberapa masyarakat dari kaum Feodalisme (Tuan Tanah) alat mesin tersebut membuat produksi untuk kebutuhan hidup masyarakat, hingga akhirnya kebutuhan tersebut semakin meningkat beberapa dari kaum Feodalisme (Tuan Tanah) yang memiliki alat mesin produksi memisahkan diri menjadi masyarakat pemodal yaitu Kapitalisme terciptalah pemilik (borjuis) dan pekerja (proletary), di mana kaum proletar yang membutuhkan kehidupan kepada pemilik kerja (kapitalisme), hingga akhirnya para borjuis memberikan pekerja terus – menerus kepada kaum proletary dengan berlebihan dari di luar jam kerja, pada titik akhir inilah yang membuat kaum – kaum yang masyarakat kelas bawah yang merasa tertindas Bersatu untuk merebutkan (revolusi) kekuasaan dari Feodalisme dan Kapitalisme, hingga keberhasilan dari revolusi baru tersebut terbentuklah masyarakat tanpa kelas yaitu masyarakat komunisme yang di cita – citakan oleh Karl Marx.

Hukum perkembangan masyarakat di atas sekaligus mencari – cirikan mode of production atau bentuk – bentuk produksi di setiap zaman. Pada tiap – tiap tahap perkembangan masyarakat tersebut diperlukan anti – tesis untuk menuju ke tahap perkembangan masyarakat berikutnya. Sebagai misal dari feodalisme menuju ke kapitalisme diperlukan revolusi industri untuk menggeserkan wujud kekuasaan kaum feodal atas dasar kepemilikan barang atau alat produksi. Begitu pun, untuk menuju ke tahap komunisme diperlukan revolusi guna membangun kapitalisme (Nugroho, 2019).

3. Materialisme Historis

Dari Hegel ke Materialisme sejarah, ketika Karl Marx masih muda kehidupan intelektualitas Marx dikuasai oleh filsafat Hegel, maka dari itu seluruh jalan pikiran fundamentalisme telah terbentuk oleh filsafat pemikiran Hegel. Pendapat Hegel sejarah bukan sembarang deretan sejarah dan peristiwa, tapi suatu proses yang dapat dimengerti serta dikuasai oleh hukum yang objektif. Karl Marx yang memegang pandangan hidup dari pemikiran Hegel ini sepanjang hidupnya, Marx menolak dari filsafat Hegel adalah idealism nya Hegel adalah idealism arti teknis filsafat pandangan yang menganggap bahwa pemikiran maupun ide adalah primer serta benda fisik adalah sekunder. Maka dari itu pandangan Hegel dalam bukunya *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx (2016)*, Sejarah pertama adalah cerita tentang perkembangan akal yang berbeda dan perkembangan dialektis dari ide – ide itu adalah jalan sejarah (Brewer, 2016).

Tulisan Hegel sengatlah kabur dan dapat dijelaskan dalam berbagai cara. Filsafat German dalam masa 1830 – an dan 40 an dibelah oleh peradaban pendapat antara berbagai kelompok – kelompok aliran kaum Hegel. Hegel yang telah lama meninggal dunia sehingga tidak dapat datang dalam beberapa banyaknya perdebatan tersebut oleh beberapa kaum konservatisme menyatakan bahwa Negara Prusia bentuk tertinggi dari akal akumulatif titik kulmulasi sejarah pandangan yang bersifat patchial ini dimengerti secara populer di kalangan birokrat. Sehingga akhirnya Karl Marx bergabung dengan aliran Hegelian Muda sebuah gerakan oposisi yang menekankan kepentingan perubahan (revolusi) terus - menerus dan menggerakkan pembangkitan kepercayaan (Agama) yang sudah berkembang. Gaya mereka digambarkan seperti “Persenyawaan Sok Ilmiah dengan keanggkuhan” penuh dengan paradoks dan penuh dengan parasasti yang dibungkus oleh prosa alternatif yang dimainkan oleh diksi. (Brewer, 2016).

Sejarah Materialisme terpengaruh oleh Marx menggabungkan ke dalam suatu bingkai teori selama bertahun – tahun 1844 dan 184. Marx dan Engels bekerja sama. Kenyataan

bahwa mereka menarik ide – ide dari berbagai sumber, tidaklah mengurangi arti penting atau orisinalisasi pencapaian mereka. Semua pemikir besar membangun karya mereka atas dasar karya para pendahulu mereka. Marx, dalam tahun 1844 telah sampai pada suatu ide pokoknya ketika menulis sejumlah catatan atau naskah – naskah kasar yang dikenal sebagai “*Manuskrip Ekonomi dan Filsafat atau Manuskript Paris*”. Di tahap tersebut Marx pertama kalinya memusatkan sesuatu yang kemudian menjadi tema pokok Das Kapital. Hubungan antara Kapitalis dengan pekerja. Kapitalis yang memiliki alat – alat produksi (Peralatan dan Bahan) atau uang untuk membeli. Para pekerja tidak mempunyai apa – apa dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup jika tidak bekerja, terkecuali mereka yang bekerja untuk kaum kapitalisme, sesudah menjual tenaga kerjanya produk sepenuhnya milik kapitalis yang mempekerjakan. Maka dari itu pekerja tetap miskin dan tergantung kepada kapitalis sedangkan kapitalis semakin kaya (Brewer, 2016).

Hubungan antara kapitalisme dan pekerja adalah structural. Tidak personalitas perorangan para pekerja yang disebut adalah kaum proletar bukannya ditindas dari kapitalis yang disebut borjuis tetapi yang justru dihasilkan oleh pekerja. Tetapi perilakunya itu adalah sebagai sekutu yang menindas para pekerja yang telah menghasilkan barang demi keuntungan kapitalisme. Istilah Karl Marx menyatakan pada tahun 1844 pekerja dirampok atau diasingkan oleh pemilik alat produksi atau pemodal (Brewer, 2016).

Ditingkat ini perkembangan pemikiran Karl Marx sangat kuat dipengaruhi oleh Ludwig Feuerbach adalah seorang filsuf materialism pengkritik Hegel. Karl Marx secara harfiah mempergunakan ide Feuerbach tentang esensial manusia atau jenis makhluk sebagai ilmu antropology. Produksi manusia secara alamiah adalah perihlah yang sangat kreatif menempatkan takluk kepada hukum – hukum objek kapitalisme yang impersonal tidak menyangkut orang berarti menghancurkan hubungan alamiah antara produk dan produsen. Terminology di dalam karya Karl Marx sudah matang adalah kontroversial. Terminologi

ddi dalam karya Karl Marx sudah menjadi berbeda di namum ide dan pemikiran di tahun 1844 tetap dapat dibaca (Brewer, 2016).

Tahun 1845, Marx dan Engels bekerja sama untuk sebuah manuskrip yang tidak terbit semasa untuk hidup mereka. Ideologi Jerman (The German Ideology) karya ini yang untuk pertama kalinya menampilkan Materialisme Sejarah. Marx dan Engels beranggapan pertanda berakhirnya periode pertama dari evolusionalisme intelektual Karl Marx. Suatu periode di mana ide dan pemahaman pikiran berubah sangat pesat pada 1845 itu bekerja untuk mengembangkan suatu kerangka pikir yang dasar dilekatkan dalam ideologi German. Buku tulisan yang sangat sulit untuk dibaca karena memiliki argumentasi positifnya berpaling dengan serangan yang tidak berkesudahan terhadap penulis – penulis lainnya (Brewer, 2016).

Di dalam Ideologi German Marx mulai dari fakta – fakta nyata yang sederhana, untuk hidup, makhluk hidup manusia harus memproduksi alat – alat penyambung hidupnya (makanan dan lainnya). untuk mendapatkan kebutuhan tersebut mereka harus bekerja sama di dalam suatu pembagian kerja. Setiap tingkat perkembangan produksi itu sendiri adalah hasil perkembangan sejarah dan hasil pencapaian generasi manusia sebelumnya. Perkembangan produksi mengharuskan keterlibatan bentuk kerja sama, pembagian kerja dan karenanya juga organisasi kemasyarakatan. Masyarakat berubah melalui serentetan tingkat yang ditandai dengan berbagi bentuk pemilikan. Pemilikan komunal masyarakat kuno didasarkan pada peranan budak. Pemilikan feodal (tanah) atas pemerasan hamba serta kepemilikan perorangan borjuis atas eksploitasi terhadap proletariat dari upah pekerjaan yang tidak mempunyai apa pun. Setiap tingkat bentuk produksi adalah lebih dari tinggi dari yang dulu. Dan setiap tingkat menyediakan syarat bagi yang akan datang. Perkembangan kapitalis menciptakan pemiskinan proletariat kapitalisme. *Maka dari itu Komunisme adalah produk sejarah yang tidak terhindarkan* (Brewer, 2016).

Peristiwa maupun kejadian 1848 merupakan hal titik yang tertentu menentukan dalam kehidupan Karl Marx. Pada mulanya di Prancis kemudian demonstrasi rakyat serta pemberontakan diseluruh wilayah Eropa. Di dalam wilayah Prusia hidup tuntutan rakyat bagi suatu konstitusi baru yang akan membatasi kekuasaan yang memiliki sewenang – wenang otokrasi dan totaliter. Untuk waktu itu adalah suatu tuntutan yang revolusioner sebuah kongres lalu diadakan di Frankfurt guna mempersiapkan suatu hukum konstitusi baru serta peristiwa ini tidak begitu revolusioner dalam adanya suatu perubahan yang menandakan dan menentukan penciptaan suatu politik memberikan kesempatan (Brewer, 2016).

Manifesto komunis untuk Liga Komunis ditulis dekat sebelum pecahnya revolusi dan tahun 1848 itu, Karl Marx dapat Kembali ke Jerman, di mana menasehatkan penahanan diri, nashiatnya berupa Jerman harus melebihi suatu tingkat yang sama dengan revolusi Prancis 1789, sebelum syarat matang untuk suatu revolusi komunis. Begitu dengan keadaan terbalik ke kuatan radikalisme Jerman pecah terbagi dua. Angkatan Bersenjata yang tetap setia pada otokrasi dan pemerintahan Prusia pada akhirnya mampu memegang control atas keadaan Karl Marx akhirnya dibuang ke London (Brewer, 2016).

4. Manifesto Partai Komunis

Manifesto Partai Komunis (*The Manifesto of The Communist Party*) adalah sebuah buku pamphlet yang berisi empat bab antara lain mengulas; kaum Borjuis dan kaum Proletar, kaum Proletar dan kaum Komunis, literatur sosialis dan komunis serta pendirian kaum komunis dalam hubungan dengan berbagai Partai Oposisi. Buku Manifesto Partai Komunis dibuat ketika Marx dan Engels mereka liga komunis telah baik dengan begitu diperlukan sebetuk pernyataan untuk meneguhkan posisi dan keberadaan mereka di antara berbagai gerakan buruh yang ada, juga hadapan arus ekonomi baru yang Karl Marx sebut sebagai Kapitalisme, Manifesto Partai Komunis dibuka dengan kalimat pendahuluan yang kemudian sangat terkenal:

“ada hantu berkeliaran di Eropa – hantu komunisme. Sementara kekuasaan lama Eropa telah menyatukan diri dalam satu persekutuan keramat untuk mengusir hanti ini”.

Awalnya Engels merasa aneh pada kalimat pembuka yang dibuat Marx ini hingga kemudia Engels menerimanya (Nugroho, 2019).

Pada kalimat pembuka bab pertama Marx dan Engels langsung menegaskan bahwa sejarah seluruh masyarakat hingga saat ini adalah sejarah pertentangan kelas. Secara tidak langsung, mereka juga hendak mengatakan bahwa sejarah dibentuk oleh pertumpahan darah. Kemudian Marx dan Engels mengakui borjuasi sebagai kekuatan revolusioner yang mencabik kehidupan sebelumnya, yakni feodalisme. Namun borjuasi tidaklah mengenyankan kelas – kelas yang ada dalam masyarakat mereka justru menciptakan kelas – kelas baru yang kini terkonsentrasi pada dua kelas sosial yaitu: borjuis dan proletar lebih lanjut yang dikatakan Marax dan Engels berkata:

“Borjuasi telah merobek dengan kekerasan seluruh perasaan kekeluargaan dan telah memerosotkannya menjadi hubungan yang belaka”.

Hal ini juga menunjukkan kerevolusioneran borjuasi dalam inovasi cara – cara berproduksi serta merombak jalinan relasi sosial dalam masyarakat, sebagaimana ungakap Karl Marx dan Friedrich Engels berikut:

“Borjuasi telah menanggalkan anggapan mulia terhadap jabatan yang selama ini dihormati dan dipuja dengan penuh ketaatan. Ia telah mengubah dokter, advokat, pendeta, penyair, sarjana menjadi buruh – buruh upahan yang dibayar”.

Sementara kerevolusioneran borjuasi dalam cara berproduksi ditunjukkan lewat kemampuan menundukkan alam, menghadirkan mesin – mesin barat industri serta yang tidak kalah penting: menyediakan tenaga kerja dalam jumlah yang luar biasa. Disini borjuasi seolah berhasil membangunkan kekuatan masyarakat yang telah tidur lama. Dalam industri ini tidak luput di dalamnya dari anak – anak, dewasa, hingga orang yang lebih tua.

Mereka bisa bekerja antara sepuluh hingga enam jam sekali satu hari. Marx dan Engels menutup bab pertama Manifesto Partai Komunis dengan keyakinan bahwa sistem borjuasi tengah menggali liang kuburnya sendiri kontradiksi – kontradiksi yang terdapat di dalamnya antara lain; kaum proleter yang tidak punya hak milik, hubungan dengan istri dan anak berbeda dari hubungan keluarga borjuasi kerja industri modern yang menundukkan masyarakat di bawah kapital, menghilangkan jiwa kekeluargaan nasional bangsa hal yang tidak serupa terjadi di Inggris, tetapi juga di Amerika Serikat dan Prancis, segala bentuk Undang – undang termasuk moral dan agama semuanya sekadar menyembunyikan kepentingan kaum borjuis (Nugroho, 2019).

Pada bab yang kedua, Marx dan Engels memaparkan hubungan antara kaum komunis dengan kaum proletary. Bagi mereka, kaum komunis jelas kaum proletary, tetapi kaum proleter belum tentu komunis. Kaum proleter dalam hal ini adalah kaum buruh yang tergabung dalam gerakan – gerakan atau partai buruh lain. Mereka berulah menjadi komunis ketika masuk dalam keanggotaan Liga Komunis. Namun demikian, Marx dan Engels mengutarakan persamaan – persamaan antara kaum dengan kaum proletary yakni menjadikan proletary sebagai satu – satunya kelas yang ada dimasyarakat, perebutan kekuasaan politik oleh proletariat, seta menggulingkan kekuasaan borjuasi. Hal yang paling terpenting dalam bab ini adalah penghapusan hak milik borjuis yang secara eksplisit menunjukkan penghisapan orang sedikit terhadap orang banyak (Nugroho, 2019).

Penghapusan hak milik borjuasi ini adalah suatu keharusan mengingat bagi Marx dan Engels kapital bukanlah suatu kekuasaan pribadi, tetapi kekuasaan sosial. Kerja upahan yang dilakukan pribadi, tetapi kekuasaan sosial. Kerja upahan yang dilakukan proletary sama sekali tidak melahirkan hak milik bagi dirinya. Kerja yang dilakukan hanya cukup untuk bertahan hidup bukan untuk memiliki alih – alih menimbun kapital. Mirisnya mereka seolah hanya diizinkan hidup selama sistem borjuasi memerlukan tenaganya. Terkait hal

ini, Marx dan Engels menegaskan bahwa kapital adalah suatu kerja kolektif yang hanya bisa digerakkan dari banyak orang, bahkan oleh Tindakan bersama semua anggota masyarakat. oleh sebab itu kapital seharusnya menjadi milik bersama milik semua anggota masyarakat, bersamaan yang sistem borjuasi yang tengah berlangsung, Marx dan Engels menyimpulkan karakter masyarakat borjuis sebagai penguasaan masa lampau terhadap masa kini. Sedangkan dalam masyarakat komunis nanti masa kini akan menguasai masa lampau (Nugroho, 2019).

Pada bab ketiga, Marx dan Engels mengemukakan tiga aliran besar pemikiran sosialisme antara lain: sosialisme reaksioner, sosialisme konservatif, sosialisme borjuis, sosialisme dan komunis yang kritik utopis. pertama, aliran sosialisme reaksioner masih dibagi dalam bentuk sosialisme feodalisme sosialisme borjuis kecil dan sosialisme Jerman atau sosialisme sejati. Sosialisme Feodal adalah sekelompok aristocrat (Bangsawan) yang menentang borjuasi. Sosialisme borjuis kecil adalah mereka yang memiliki kapital, namun kapitalnya tidak dapat mampu bersaing dengan kapital lebih besar. sosialisme Jerman atau sosialisme sejati, Karl Marx dan Engels menyebutnya sosialisme Jerman sebagai sosialisme sejati dikarenakan situasi dan kondisi sosial yang tidak memungkinkan hadirnya sosialisme ini. Tidak dapat dipungkiri pada awalnya sosialisme Jerman banyak belajar dari sosialisme Prancis, bahkan Marx menyebutkan kaum sosialis Jerman sebagai murdi yang khusyuk dan sungguh – sungguh, namun demikian pada Marx menilai jika sosialisme Prancis mengandaikan adanya masyarakat borjuis modern. Dengan kata lain, adanya kemungkinan bagi kaum sosialis dan borjuis untuk hidup berdampingan pemikiran anarkis sosialis harmonis (Nugroho, 2019).

Kedua sosialisme konservatif atau socialism borjuis ini diinisiasi oleh sebagian kaum borjuis yang berkehendak memperbaiki situasi yang berketimpangan mereka adalah kaum filantropis, humanis, organisator badan amal, para asketis borjuis dan lain sejenisnya.

Secara tidak langsung kaum sosialisme borjuis menghendaki kelas proletary juga ter borjuasi, dengan begitu hanya ada satu kelas di masyarakat tanpa adanya kontradiksi – kontradiksi (Nugroho, 2019).

Ketiga, aliran sosialisme dan komunisme yang kritis – utopis. aliran pemikiran ini berakar dari Saint – Simon, Charles Fourier, Robert Owen. Kelemahan aliran ini menurut Marx dan Engels dikarenakan hadir sebelum runcingnya pertentangan kelas yang terjadi di masyarakat. beberapa ide mereka tawarkan antara lain penghapusan perbedaan antara kota dan desa, penghapusan kekeluargaan, penghapusan sistem upah, persamaan sosial, serta pergeseran peran negara sekadar sebagai pengawas produksi. semua ide itu ditawarkan untuk menghapuskan kontradiksi sosial. Meskipun Marx dan Engels sepakat dengan sebagian pemikiran ini bersifat utopis. pasalnya mereka menolak bentuk – bentuk perjuangan kelas dan aksi revolusioner. Aliran pemikiran ini berusaha mencapai tujuan dengan cara damai sembari melakukan percobaan yang kecil akan bentuk – bentuk masyarakat kolono atau secama Yarusalem kecil (Nugroho, 2019).

Pada bab ke empat Manifesto Partai Komunis, Marx dan Engels mengemukakan posisi kaum komunis di antara berbagai partai oposisi pemerintahan. Diantara bahwa kaum komunis tidak akan segan bergabung atau menyokong gerakan – gerakan buruh lain (partai oposisi) selama itu sesuai dengan cita – cita terdekat mereka. Misalkan kaum komunis Swiss menyokong gerakan radikal di sana. Di Polandia mereka mendukung partai yang menyuarakan Revolusi Agraria, di Inggris mereka tergabung di dalam gerakan cartis. Lebih jauh bab terakhir Manifesto Partai Komunis ditutup dengan penegasan Marx dan Engels:

“Biarkan kelas – kelas berkuasa gemetar menghadapi revolusi komunis. Kaum proletary tidak akan kehilangan sesuatu kecuali belunggu mekeka. Mereka akan menguasai dunia. Kaum buruh sedunia bersatulah”.

5. Sosialisme

Karl Marx juga terpengaruh oleh tulisan – tulisan kaum sosialis di awal 1840. Pada zaman tersebut, istilah sosialis dan komunis tidak memiliki arti yang sangat jelas. Saat ini sosialisme memiliki arti segalanya yang bertentangan dengan kapitalisme, sedangkan konsep tentang kapitalisme sebagai bentuk masyarakat yang jelas, tidak ada sampai Karl Marx pun menemukannya. Penulis sosialis di zaman Karl Marx tidak menerima masyarakat yang ada ketika itulah dasar moral dan mengemukakan suatu rancangan kestruktural masyarakat yang lebih baik dari sebelum – sebelumnya sebagai ganti masyarakat. beberapa saran mereka tidak tersangkal menjengkelkan dengan ini pikiran pokok Karl Marc menolak teori sosialisme yang ada masa itu yang meganggapnya sebagai utopi yaitu masyarakat yang sejahtera sampai akhir hayat tanpa adanya keterkaitan dengan konflik sosial, ekonomi maupun kepercayaan. Karl Marx juga menyatakan sejarah dikuasai oleh hukum – hukum yang objektif yang paten dan tidak dapat berubah hanya dapat menyatakan bent aitu yang seharusnya menjadi yang lain. Karl Marx yang sangat membenci kapitalisme Marx menganggap bahwa suatu revolusi sosialis adalah seharusnya yang logis datang dari perkembangan kapitalisme itu sendiri untuk menuju ke jalan masyarakat tanpa kelas yaitu komunisme. Sosialisme yang sebagai alat jalan untuk menuju komunisme (Brewer, 2016).

Uraian beharga dari pemikiran falsafah Karl Marx datang dari ekopol (Ekonomi Politik) masa tersebut dinamakan economic. Perkembangan dari ilmu Ekonomi Karl Marx akan diperluas dibawah. Cukup untuk memberi makna bahwa Karl Marx adalah pemula dari ilmu – ilmu ekonomi pada tahun 1844 – 1845 dengan mengambil banyak Analisa terkait ekonomi. Pemikiran Karl Marx mengenai ekonomi banyak didapatkan dengan konsep literatur tentang sistematika hukum yang objektif. Karl Marx proses perkembangan ekonomi akan diantikan jiwa atau pikiran filsafat Hegel sebagai kunci motor sejarah (Brewer, 2016).

Secara sederhana sosialisme – komunis adalah upaya mencapai praktik berbagai pemikiran Marx dalam dunia material nyata. Marxisme menemui praksisnya ketika Vladimir Illich Lenin berhasil meletuskan Revolusi Rusia di tahun 1917. Revolusi ini adalah revolusi komunis pertama di dunia, sering disebut Revolusi Oktober atau revolusi Bolshevik karena digagalkan oleh faksi komunis Bolshevik. Faksi komunis terbagi menjadi dua yaitu Bolshevik dan Menshevik. Faksi Bolshevik meyakini diperlukannya cara – cara frontal yaitu revolusi berdarah untuk mewujudkan negara sosialis, sementara faksi menshevik berpegang dengan kata – kata Marx dalam Internasionale I bahwa menempuh jalan mewujudkan negara sosialis dapat ditempuh dengan cara damai, yaitu melalui pemilu demokrasi (Nugroho, 2019).

Lenin dan kaum komunis lainnya meyakini jika revolusi ini akan menghantarkan mereka pada akhir sejarah bentuk masyarakat sebagaimana yang di nyatakan oleh Marx, yaitu masyarakat komunis, masyarakat sama rata dan sama rasa atau masyarakat yang sama sekali tidak ditemui pertentangan kelas. Revolusi ini sekaligus menjadi revolusi pertama ramalan Marx bahwa di masa mendatang kaum buruh akan menumbangkan kapitalisme (Nugroho, 2019).

Segara setelah revolusi Lenin terbentuk sistem pemerintah dictator proletariat, yakni sistem pemerintah yang secara tunggal dikuasai oleh kaum buruh. Sebagaimana tujuan dari pemerintahan dictator poretariat, yaitu mengambil alih alat produksi dan mengindistribusikan secara merata. Namum hingga Lenin meninggal dan dilanjutkan oleh pemimpin – pemimpin Soviet selanjutnya. Sistem pemerintahan dictator proletariat yang dibangun Vlandimir Lenin dan dilanjutkan para penerusnya sama sekali tidak mencerminkan karakter pemerintahan yang dimaksud. Pemerintah tetap dikuasai elit partai yaitu para petinggi Bolshevik yang berhasil menginisiasi revolusi. Pada akhirnya sistem ini terjebak ke dalam dikatoriat tunggal bersifat inkuisif, gemar menghukum. Puncak

penyelewengan sistem ini adalah ketika Stalin berkuasa menggantikan Lenin. Komunisme Soviet di bawah Stalin bertanggung jawab terhadap 50 juta nyawa rakyat Soviet yang meninggal akibat kerja paksa dan kelaparan (Nugroho, 2019).

Penerapan komunisme di berbagai negara lain juga tidak jauh berbeda dari penerapan komunisme Soviet. Kebanyakan dari mereka memberlakukan sistem kepartaian tunggal, pemerintah dictatorial dan cenderung inkuisitif. Keberadaan negara – negara komunis justru menjadi sejarah kelam di dunia tragedy kemanusiaan hampir selalu terjadi di negara – negara tersebut. 500.000 rakyat Rusia dibantai Lenin, hampir 50 juta rakyat Soviet dibantai Stalin, 50 juta rakyat Cina dibantai Mao Tse Tung, 2,5 juta rakyat Kamboja di bantai oleh Pol Po, 1 juta rakyat eropa timur di bantai pemerintah komunis negara – negara sekutu Soviet serta 150.000 rakyat Amerika Latin meregang nyawa 1,7 juta manusia di berbagai negara Afria dibantai dan 1,5 juta rakyat Afghanistan dibunuh pemerintah komunis. Apabila ditotal, selama berdirinya rezim komunis di dunia hingga tahun 1991 mereka telah membantai tidak kurang dari 100 juta manusia di 76 Negara (Nugroho, 2019).

6. Teori Politik Wacana Anti - Komunisme

Goerge Bush (1946) mengatakan bahwa wacana politik memakai bahasa untuk mempertahankan apa yang tidak bisa dipertahankan wacana, wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Wacana merupakan kalimat yang serasi yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, wacana merujuk kepada suatu kesatuan bahasa yang lengkap yang umumnya lebih besar dari kalimat baik disampaikan secara lisan maupun tulis. Dalam penelitian Syamsul Bahri yaitu Eufemisme Dalam Wacana Politik (2009) menjelaskan tataran elit politik wacana merupakan salah satu media yang sesuai untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas sehingga mengharapkan muncul beragam intepretasi dan multitafsir di tengah – tengah masyarakat. maka dari itu wacana dipolitisir oleh pihak – pihak tertentu untuk memperkeruh suatu kondisi sehingga telah terjadi pergeseran makna dan hakikat wacana. Wacana politik yang

mudah tersebar akan diinterpensi oleh kalangan masyarakat sehingga wacana – wacana politik akan rawan dengan interpretasi yang salah (Bahri, 2009).

Goodfellow (2003), memandang wacana anti komunis secara instrumental, sebagai wahana politis yang fungsinya berubah seiring dengan dinamika politik Orde Baru, wacana anti komunis sebagai alat ideologis bagi militer untuk mempertahankan doktrin kewaspadaan nasional. Di samping itu juga mereka mengatakan tentang perdukasian pemahaman komunisme pada ateisme. Goodfellow juga menafsirkan wacana anti komunis tersebut dalam perspektif seorang nasionalis (Budiawan, 2004).

Dalam teori anti – komunisme dari pandangan Jurgen Habermas (1996), yang mendeskripsikan wacana sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan bersama/kelompok. Beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi agar sesuatu yang disebut diskursus atau wacana. Hubermas bergerak dari kritiknya kepada filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan oleh pembuktian logika (Rasio) dan filsafat subjek yaitu filsafat seseorang yang berfikir hakekat sesuatu dengan sungguh mendalam. Filsafat kedua tersebut dikritik oleh Jurgen Hubermas karena melihat subjek yang mengkaji atau melihat objek secara monologal yaitu pemikiran yang diandaikan sendiri oleh seorang individu (Hadirman, 2009).

Pembuktian secara praktis (Rasio) itu sendiri merupakan dasar moralitas dan hukum. Konsep rasio tersebut terdapat pemikiran bahwa subjek tindakan adalah yang menimbang – nimbang secara infividualis apa yang dilakukan. Penekanan dari perlakuan yang seharusnya dapat diambil dari rasio procedural diambil melalui filsafat rasio praktis. Maka hal itu akaj menyebabkan komunikasi ataupun interaksi yang timbul diruang public antar subjek bersifat hipotesis individual. Sehingga rasio praktis ini berada di dalam filsafat subjek tidak bisa dipertimbangkan oleh Habermas sebab jauh dari kata persetujuan antar kelompok dan individu (Muni'im, 2004).

Persetujuan antar kelompok dan individu menjadi ciri khas dari wacana anti – komunisme Habermas ini bahwa antar subjek di dalam suatu ruangan disebut ruang public yang mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu pertanyaan. Pertanyaan yang disampaikan berupa subjek dalam ruang public yang disebut sebagai kebenaran. Sehingga yang menggerakannya adalah semua rasio prosuderal dimana pernyataan diperoleh melalui persetujuan intersubjektif (Hadirman, 2009).

Begitu dihadapkan pada wacana anti – komunisme dalam konteks teori Hubermas adalah wacana yang dibuat melalui rasio praksis bukan procedural. Rasio praktis tidak perlu memperhatikan setiap kelompok yang berkepentingan dalam hal pembentukan sebuah wacana. Ini sangat rawan diciptakan dan digunakan secara pemikiran yang diandaikan secara individu (hipotesis). Pemahaman yang sama halnya seperti agama yang sangat sensitive bagi setiap kalangan. Meski agama bersifat absolut maka agama cukup mampu untuk mengkondisikan suatu masyarakat. oleh karena itu menurut Habermas, sebuah wacana anti – komunisme diciptakan sebuah ideologi dibangun yang dirumuskan harus didasarkan kepada materialism (Hadirman, 2009).

Kejatuhan Soeharto membawa banyak perubahan penting dalam wacana resmi anti – komunisme. Perubahan perubahan selama pemerintah peralihan, tampil lebih sebagai konsekuensi dari euphoria de – Soehartoisasi, ketimbang berangkat dari keinginan untuk memasukan komunis dan komunisme di rancah nasional. Ini berbeda dengan perubahan yang terjadi dalam bulan – bulan awal pemerintahan Gus Dur yang berangkat pada gagasan akan perlunya rekonsiliasi nasional. Akan tetapi, perubahan dalam kedua pemerintahan Habibie maupun Gus Dur oantas dicatat keduanya menyingkap melainkan juga hingga taraf tertentu mengoyahkan wacana anti – komunis (Budiawan, 2004).

Penolakan MPR untuk mencabut TAP MPRS/XXV/1966 telah menghentikan kontroversi public mengenai gagasan ini. Ini mencerminkan suara dominan dalam

masyarakat, diperkirakan bahwa MPR akan membuat keputusan semacam itu. Sulit membayangkan apa yang terjadi jika MPR menyetujui gagasan pencabutan TAP tersebut. dan dapat dipandang sebagai anti klimaks terhadap setiap usaha untuk menolerir komunis dan komunisme. Di tengah – tengah euroforia Reformasi, pandangan umum tentang komunis dan komunisme tetap tidak berubah. Ini berarti bahwa perubahan dalam wacana resmi sama sekali tidak berpengaruh terhadap wacana umum masyarakat tentang anti – komunisme. Masyarakat Indonesia atau yang pasti sebagian daripadanya, tampaknya cenderung untuk tetap mempertahankan wacana tersebut (Budiyawan, 2019).

7. Civil Society

Menurut James D. Mooney dalam buku Dasar Hukum Pendirian dan Pembubaran Ormas (2011), menjelaskan pengertian Civil Society merupakan suatu perkumpulan manusia yang bersekutu untuk menanggapi tujuan bersama. Bahwasannya civil society adalah sebuah sistem dari kegiatan kerja sama yang mempunyai ciri yaitu memiliki kerja sama yang berdasarkan pada hak kewajiban dan tanggung jawab untuk menggapai tujuan bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut maka civil society merupakan sebuah wadah atau tempat yang dibentuk oleh sekelompok masyarakat yang memiliki visi dan misi, cita – cita dan tujuan yang sama, memiliki pengurusan yang terstruktur, memiliki anggota yang jelas, memiliki kewenangan dan tanggung jawab masing – masing dalam rangka memperjuangkan Negara Indonesia (Winayanti, 2011).

Civil society adalah sebagai suatu kelompok individu yang diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu jumlahnya terdiri dari tiga atau empat bahkan sampai ribuan orang, yang memiliki tujuan umum dan tujuan spesifik, untuk mencapai tujuan tersebut. Civil society adalah juga bagian dari ideologi dengan politik atau cara tertentu tidak dilakukan secara individu tanpa kepemimpinan (Bungin, 2006). Sementara itu ada kebijakan Undang – undang No 17 Tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan Pemerintah mendefenisikannya yaitu kelompok yang di dirikan dan dibentuk oleh

masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak kebutuhan, kepentingan, kegiatan dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila (Bungin, 2006).

G. DEFENISI KONSEPTUAL

Agar penelitian yang dilakukan bisa fokus dan tidak melebar, maka peneliti akan membatasi objek peneliti melalui definisi konseptual di bawah ini :

1. Teori Komunisme

Komunisme yaitu mencita – citakan masyarakat tanpa kelas, manusia di bebaskan dari keterkaitan dengan hak milik pribadi dan tidak ada ekspoliatasi (private sektor/swasta), penindasan maupun paksaan.

2. Teori Politik Wacana Anti – Komunisme

Teori wacana politik bahwa memakai bahasa untuk mempertahankan apa yang tidak bisa dipertahankan wacana, wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan.

3. Teori Civil Society

Civil Society adalah sebuah sistem dari kegiatan kerja sama yang mempunyai ciri yaitu memiliki kerja sama yang berdasarkan pada hak kewajiban dan tanggung jawab untuk menggapai tujuan bersama.

H. DEFENISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang di rumuskan berdasarkan karakteristik – karakteristik variabel yang diamati (Azwar, 2004). Suatu penelitian harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling relevan terhadap variabel penelitiannya.

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi	Indikator
----------	----------	-----------

Wanaca Anti Komunisme	Seperti yang dikatakan Goodfellow dalam buku Wacana Anti – Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca – Soeharto (2004), memandang wacana anti – komunis sebagai alat ideologis bagi militer untuk melanggengkan doktrin kewaspadaan nasional, sebab militer memiliki legitimasi yang tidak memadai untuk peran mereka dalam masalah sosial dan politik. Dalam penelitian Heryanto yang ditulis buku Wacana Anti – Komunis dan Politik Rekonsiliasi, menuju wacana anti komunis melalui perspektif politik negara. Penelitian Heryanti memandang wacana tersebut sebagai satu bentuk terorisme negara tempat kekuasaan negara bekejra (Budiawan, 2004).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadikan wacana anti komunisme sebagai alat politik. 2. Sebagai alat doktrin untuk masyarakat agar anti kepada komunis.
-----------------------	---	---

I. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian terjun langsung ke lapangan dengan tujuan agar mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian tersebut. Sebagaimana yang dikutip oleh Vallerin (2009) penelitian deskriptif merupakan suatu metode untuk melakukan pengamatan di mana indikator adalah jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan secara lisan maupun tulisan (Vallerin, 2009) memberikan gambaran objek dan subjek penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di lokasi di rumah kediaman Bapak Burhan Zainuddin Rusjiman (Burhan Kampak) daerah Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta dan Rumah Serketaris Front Anti Komunis Indonesia Kota Yogyakarta dan Anggotannya daerah Jipangan, Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

2. Jenis Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a) Sumber Data Primer

Jenis data primer yaitu berkaitan dan diperoleh langsung dari objek penelitian maka dari itu data primer adalah hasil data yang didapatkan secara langsung (Subagyo, 1991). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pendiri Front Anti Komunis Indonesia Kota Yogyakarta yaitu Bapak Burhan Zainuddin Rusjiman (Burhan Kampak) dan Sekretaris Umum beserta Anggota Front Anti Komunis Indonesia Kota Yogyakarta di daerah Jipangan, Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

b) Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah data yang dapat dijadikan data pendukung untuk melengkapi hasil penelitian sebagai sumber data yang mampu memberikan informasi atau data tambahan agar memperkuat data primer (Suryabrata, 1998). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari beberapa tulisan terdahulu dengan strategi penangkal komunisme.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat untuk mengumpulkan data sebagai berikut :

a) Wawancara

Penulis menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data dimaksud untuk memperoleh data secara lisan dan langsung dari informasi.

b) Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu diperoleh dengan mencari data dokumen – dokumen yang sesuai dengan tema.

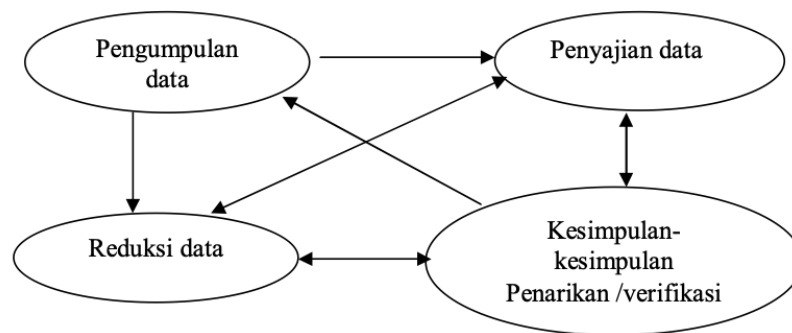
c) Studi Literature

Metode pengumpulan data studi literature ini mengambil dari sumber informasi melalui media ataupun penelitian terdahulu. Sumber yang diambil ialah sumber yang berkaitan dengan informasi mengenai perlawanan terhadap pergerakan komunisme.

4. Teknik Analisa Data

Bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga teknik analisis data berguna untuk mengelola data yang telah didapatkan dari hasil wawancara maupun studi literatur, tahapan analisis data untuk penyederhanaan data yang terkumpul ke dalam bentuk yang lebih mudah agar lebih enak untuk dibaca serta dipahami. Data hasil penelitian yang didapatkan akan menyajikan dan memahami makna dibalik data yang diperoleh ke dalam tema. Prosedur analisis dan interpretasi data meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles (Huberman, 1992), untuk menganalisis data hasil penelitian.



Gambar 1.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles dan Hubernas (1992)

Komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Hasil data yang didapatkan peneliti di lapangan secara wawancara maupun dokumentasi akan direduksi dengan cara merangkum, memilih dan menitik fosukan pada hal – hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahapan ini peneliti melakukan reduksi data dan membuat konsep dari catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi.

b) Penyajian Data

Data yang sudah di sajikan dalam bentuk teks wawancara, teks lapangan dan dokumentasi diberikan tanda untuk mengorganisasi data sehingga peneliti dapat menganalisis datanya secara efektif. Masing – masing data di analisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk tulisan (text).

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Bagian akhir yaitu dalam analisis data kualitatif interaktif adalah penarikan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah di reduksikan dan di sajikan maka peneliti akan membuat kesimpulan yang di dukung dengan bukti yang sangat kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah di ungkap oleh peneliti sejak di awal.